

INOVASI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KERJA GURU DI SEKOLAH DASAR

Nurdira Maisarah Nopiyanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan Guru, Universitas
Djuanda

Nurdira3000@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan penelitian melalui kajian pustaka yang dilakukan, diperoleh hasil siswa sekolah dasar berada fase kanak-kanak akhir yang memiliki perkembangan dari segi fisik-motorik, kognisi, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan. Inilah yang menjadi sebuah alasan mengapa seorang pendidik atau calon pendidik perlu memikirkan fase pengembangan dan siswa sekolah dasar. Manfaat dari penelian ini adalah melalui pemahaman guru tentang tugas dan fase perkembangan siswa, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya pengembangan, baik di sekolah rumah dan masyarakat, selain itu dengan mengetahui fase perkembangan siswa dapat menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai siswa dengan fase perkembangannya. Dalam setiap tahapan perkembangan terdapat hambatan perkembangan. Meskipun ada hambatan-hambatan dalam perkembangan anak masih dalam keadaan normal dan tidak mengganggu perkembangan anak.

Kata kunci: Tugas Perkembangan, siswa SD, Guru, Pengetahuan, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tetapi juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian dengan demikian tugas guru menjadi lebih berat (Hartawan, 2020). Guru juga mempunyai tugas mendidik peserta didik agar mempunyai moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru harus memiliki moral dan kepribadian yang baik karena guru merupakan suri tauladan bagi anak didik dan dalam masyarakat guru juga mempunyai orang yang pantas diteladani (Kurniawan & Hasanah, 2021).

Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh para guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya salah satunya dengan menempuh program semangat guru. Meningkatkan kompetensi profesional adalah dengan cara semangat. Semangat adalah proses pemberian sertifikat pendidik yang standar kompetensinya dilakukan dengan uji kompetensi dengan bentuk Penilaian Portfolio (Kharismawati, 2019). Penilaian Portfolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan social, dan penghargaan yang relevan (Khusmiatus, 2022).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 16 disebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik, berhak mendapatkan insentif berupa tunjangan profesi. Besar insentif tunjangan profesi yang dijanjikan oleh UUGD adalah sebesar gaji pokok untuk setiap bulannya. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru dengan harapan pemberian sertifikasi itu akan meningkatkan prestasi siswa yang didiknya (Mar'atuz et al., 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semangat guru adalah proses peningkatan mutu dan uji kompetensi tenaga pendidik dengan mekanisme teknis yang telah diatur oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat yang bekerja sama dengan instansi pendidikan tinggi yang kompeten yang pada akhirnya akan memberikan semangat pendidik kepada guru yang telah dinyatakan layak atau lulus memenuhi standar profesional (Monoyasa & Sularso, 2020).

Semangat guru tidak hanya bertujuan untuk sertifikat pendidik saja namun dengan adanya semangat diharapkan kinerja guru dengan baik. Guru yang telah disemangatkan diharapkan bisa menjadi guru yang profesional, bisa mengajar dengan baik, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat menjunjung tinggi profesi guru sehingga profesi guru akan lebih dihargai dan tidak diremehkan lagi (Supriadi, 2017).

SDN Puspanegara 08 Kab Bogor sebagian besar telah mengikuti semangat baik yang lulus maupun yang sedang mengikuti semangat dengan demikian dapat dilihat kinerja guru tersebut, terutama yang telah lulus semangat. Guru-guru yang telah lulus semangat memiliki cara bervariasi dalam meningkatkan profesionalisme yang telah mereka miliki. Indikator kinerja yang mereka miliki juga berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidik dan wawasan serta pengetahuan yang dimiliki (Hasanah, 2020).

Guru dalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat bekerja secara profesional. Profesional yang dimaksud adalah yang sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sehingga sebagai tenaga profesional guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional (Widodo, 2022).

Untuk meningkatkan kesejahteraan guru pemerintah telah memprogramkan pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan untuk mendapatkan sertifikat pendidik tersebut dapat dilakukan melalui jalur: (1) pemberian semangat langsung (PSPL); (2) penilaian portofolio (PF); (3) pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG); (4) pendidikan profesi guru (PPG) (Sari et al., 2021).

Pemberian semangat secara langsung (PSPL) dilakukan untuk guru yang memenuhi syarat yaitu pendidikan terakhir S2/S3 dan memiliki golongan minimal IV b. Semangat yang dilakukan melalui penilaian portofolio (PF) dan pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) dilakukan untuk guru dengan syarat pendidikan terakhir S1/D4 dan jika belum

berpendidikan S1/D4 maka guru harus memiliki golongan IV a atau berusia 50 tahun keatas dengan masa kerja minimal 20 tahun. Sedangkan semangat melalui pendidikan profesi guru (PPG) dilakukan melalui pendidikan selama setahun (Juarman & Rahmawati, 2020).

Untuk menunjang tugas-tugas guru, guru harus memenuhi standar kompetensi yang standar Standar kompetensinya adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan profesional (Fatimah & Fildayanti, 2019).

Kompetensi-kompetensi yang lainnya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Syamsul, 2017). Kompetensi profesional adalah kemampuan adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi social adalah kemampuan guru utmuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

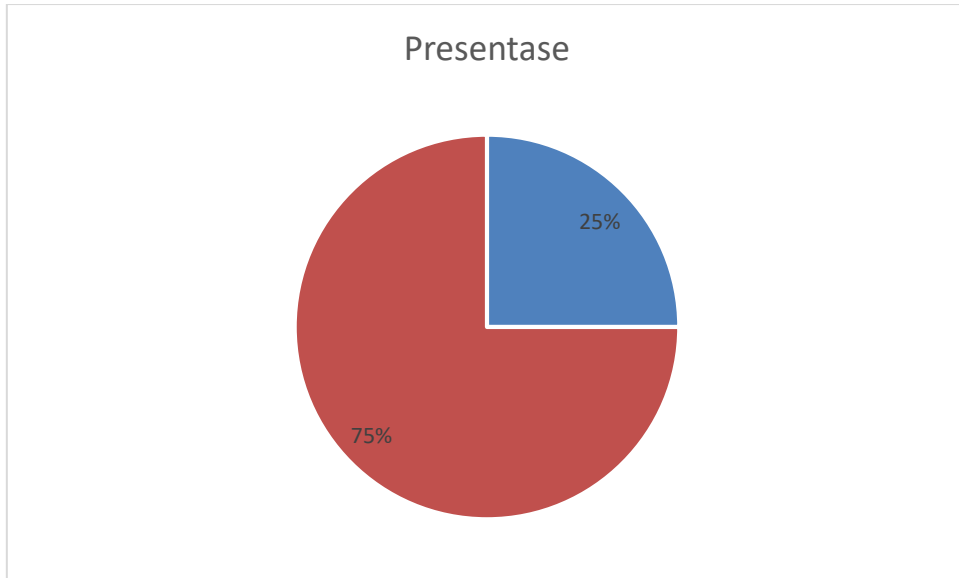
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode analisis yang digunakan untuk hipotesis yang pertama adalah analisis kualitatif yaitu hasilnya deskriptif membahas tentang kinerja guru semangat guru terhadap prestasi belajar anak didiknya di SDN Puspanegara 08, Kab Bogor.

Untuk hipotesis ke dua digunakan analisis regresi, dimana dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Analisis regresi digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksikan melalui variabel independen atau prediktor, secara individual.

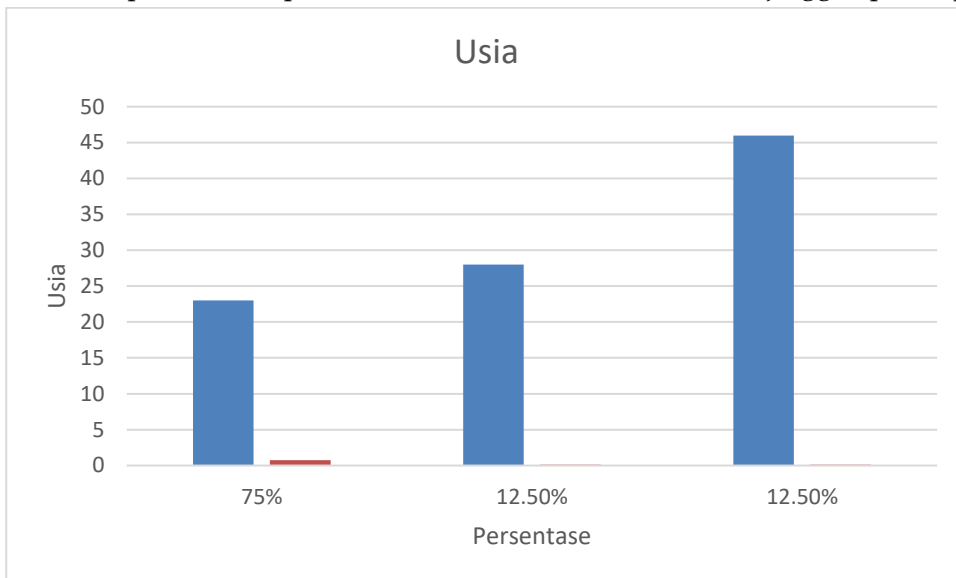
Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang berguna untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan regresi dalam hipotesis penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu semangat guru (X) terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru di SDN 08 Puspanegara Kab Bogor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tulis dengan jenis tes pilihan ganda kepada 8 guru SD dengan proporsi laki-laki 25 % dan perempuan 75%.



Gambar 1. Proporsi Partisipan dalam Penelitian, biru : laki laki, jingga : perempuan



Pengolahan data dilakukan dengan cara:

1. Untuk menghitung nilai dihitung berdasarkan scor dari jawaban yang benar lalu dihitung dengan berpedomankan kepada rumus:

$$\frac{\text{Jawaban benar} \times 100}{\text{Jumlah Soal (24)}}$$

2. Untuk mengkategorikan nilai, dilakukan berdasarkan scor yang diperoleh lalu ditafsirkan kedalam pedoman berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Nilai dan Derajat Mutu

Skor	Derajat Mutu	Nilai
90-100	Istimewa	A
85-89	Hampir Istimewa	A-
80-84	Baik Sekali	B+
75-79	Baik	B
70-74	Cukup Baik	B-
65-69	Lebih dari Cukup	C+
60-64	Cukup	C
55-59	Kurang	D

3. Untuk menghitung persentase yang mendapatkan skor tertentu atau tingkat pemahaman tertentu dari partisipan penelitian ini dilakukan dengan cara:

$$\frac{\text{Jawaban partisipan yang mendapatkan skor tertentu}}{\text{Jumlah seluruh partisipan}} \times 100$$

4. Untuk menafsirkan persentase (point no 3) dilakukan berdasarkan pada pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Data Persentase

%	Tafsiran
$x = 0$	Tak ada seorangpun
$0 < x < 25$	Sebagian kecil
$25 < x < 50$	Hampir setengahnya
$x = 50$	Setengahnya
$50 < x < 75$	Sebagian besar
$75 < x < 100$	Hampir seluruhnya
$x = 100$	Seluruhnya

(Sumber: Aeni, 2016a)

5. Untuk menyimpulkan data terakhir tentang tingkat pemahaman dilakukan berdasar pada pedoman:

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Pemahaman

%	Simpulan
0-20%	Buruk sekali
21-40%	Buruk
41-60%	Cukup
61-80%	Baik
81-100%	Baik sekali

Berikut hasil rekap data jawaban 8 responden guru mengenai angket yang telah dibagikan :

responden	B	S	TT	Rata rata	nilai	Kategori
1	20	0	0	6,6666667	100	A
2	14	1	5		70	B-
3	13	4	3		65	C+
4	5	12	3		25	D
5	16	0	4		80	B+
6	18	0	2		90	A
7	17	2	1		85	A-
8	15	0	5		75	B
Total	118	19	23		73,75	
Simpulan	Baik					

Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh seseorang dalam masa usia tertentu. Tugas perkembangan salah satu wujud kemampuan dari seseorang individu yang telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan budaya tertentu agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Anak dalam melakukan tugas perkembangannya diharapkan adanya pendampingan yang dapat mengarahkan anak pada perkembangan yang baik (Roskina, 2020).

Tugas perkembangan adalah sesuatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Tugas perkembangan yang terdapat pada suatu tahap kehidupan seseorang, yang akan membawa individu kepada kebahagiaan dan keberhasilan dalam tugas-tugas pengembangan berikutnya. Apabila individu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas pengembangannya, maka mengakibatkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam kehidupan individu di masa yang akan datang (Hanim & Wazir, 2020).

Berikut delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai beriku.

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan.
2. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

3. Berkawan dengan teman sebaya.
4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.
5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
7. Pengembangan moral, nilai dan kata hati.
8. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial (Harun et al., 2021).

Hambatan dan Pendukung Pengetahuan Guru Mengenai Tugas Perkembangan

Hambatan Guru dalam meningkatkan pengetahuan digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami oleh Guru terhadap siswa yang datang dari lingkungan masyarakat. Mereka menyatakan bahwa siswa lebih senang bermain sesamanya atau menonton televisi yang bersifat hiburan dari pada belajar, baik dirumah atau les tambahan di Sekolah (Yuliawati, 2018). Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

a) Lingkungan sosial sekolah Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya siap pakai untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat (Setiowati, 2022).

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain (Roskina, 2020).

c) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang menimbulkan permasalahan belajar anak adalah:

- Pola asuh orang tua, Setiap orang memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh yang selalu menekan anak akan membuat anak sulit dan bahkan tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
- Hubungan orang tua dan anak, Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak akan membuat anak tidak betah di rumah. Dengan begitu anak tidak akan bisa melaksanakan aktivitas belajarnya dengan baik.
- Keadaan ekonomi keluarga, Meskipun tidak mutlak, perekonomian keluarga dapat menjadi salah satu penghambat anak. Ada kemungkinan anak menjadi minder dan malu bergaul dengan teman karena masalah ekonomi keluarganya. Dengan perasaan minder anak akan mudah tersinggung, kecil hati, dan sebagainya. Akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar anak.

- Kondisi rumah, Kondisi rumah yang kurang memadai akan membuat anak kesukaran dalam belajar. Letak rumah juga berpengaruh pada proses belajar anak. Rumah yang terlalu dekat dengan jalan raya kurang efektif untuk belajar anak (Widodo, 2022).

2. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyebab hambatan yang dihadapi Guru yang berasal dari diri siswa itu sendiri dalam menumbuhkan motivasi belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis (Khusmiatus, 2022).

a. Faktor fisiologis dan biologis

Masa peka merupakan masa mulai berfungsinya factor fisiologis pada tubuh manusia. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2, yaitu:

- Keadaan Jasmani, Keadaan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis, Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada anak sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar. Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Kecacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya (Kurniawan & Hasanah, 2021).

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat (Supriadi, 2017).

c. Kecerdasan

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia (Sari et al., 2021).

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya (Kurniawan & Hasanah, 2021)

Kedudukan guru sangat krusial dalam pembelajaran, serta merupakan salah satu bagian yang banyak memiliki kontribusi dalam memajukan pendidikan. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan kualitas guru masih dianggap rendah. Berdasarkan hitungan uji kompetensi guru (UKG) pada tahun 2014 terhadap sekitar satu koma enam juta guru, nilainya sebagian besar di bawah lima puluh dari nilai tertinggi 100. Kompetensi/kemampuan yang musti dimiliki dan dikuasai yaitu penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik. Salah satu sarana pengembangan dan pembinaan profesi keguruan yang membantu pengembangan dalam hal kompetensi pedagogik ialah Kelompok Kerja Guru (KKG). Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji peranan KKG dalam membantu menumbuhkan kompetensi pedagogik (irma nurhikmah, 2019)

Kebanyakan orang setuju bahwa guru harus memiliki pengetahuan teoritis dan inventif. Mereka harus mampu menggunakan berbagai strategi, dan mereka juga harus mampu menciptakan strategi baru. Mereka harus memiliki beberapa rutinitas berbasis penelitian dasar untuk mengelola kelas, tetapi mereka juga harus bersedia dan mampu keluar dari rutinitas ketika situasi membutuhkan perubahan. Mereka perlu tahu tentang siswa mereka sendiri, memahami siswa secara umum tentang usia, budaya, kelas sosial dan jenis kelamin mereka akan membuat situasi ramah anak di kelas. Ada beberapa aspek yang harus diidentifikasi di bidang suasana pengajaran yang ramah dan kualitas pembelajaran; (1) materi dan program yang sesuai dengan tingkatan kelas siswa; (2) beberapa strategi pengajaran yang diterapkan seperti pengajaran yang efektif dan evaluasi, selain itu perlu diperhatikan cara dan konsep khusus bagi siswa berkemampuan rendah.; (3) karakteristik dan latar belakang budaya peserta didik. (SYA, 2016)

KESIMPULAN

Setiap anak usia sekolah dasar akan mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan yang berbeda-beda dalam cara dan waktu pencapaiannya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk memiliki aspek perkembangan yang sama dengan anak lain.

Oleh karena itu guru dan orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dalam usaha memaksimalkan aspek perkembangan anak karena, jika setiap aspek bisa berkembang

dengan baik, maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula.

Referensi

- Fatikah, N., & Fildayanti. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Motivasi Dan Etos Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Bareng Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.989>
- Hanim, Z., & Wazir, A. (2020). GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS KERJA GURU DI SMP KABUPATEN KUTAI TIMUR.
- Hartawan, H. A. (2020). *History: Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kepala Sekolah*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Harun, O., Haris, I., & Djafri, N. (2021). PENGARUH PENGALAMAN KERJA GURU, IKLIM KERJA DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PERILAKU INOVATIF DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI SE KABUPATEN POHUWATO. *Jurnal Normalita*, 9(3).
- Hasanah, S. (2020). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID 19. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 1(3).
- Juarman, & Rahmawati, N. (2020). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Meningkatkan Disiplin Kinerja Guru di SDN 02 Josenan Kota Madiun. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(2).
- Kharismawati, D. E. (2019). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah*. 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12019p019>
- Khusmiatus, L. (2022). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Meningkatkan Keaktifan Guru dalam Inovasi Pembelajaran di SD Negeri 1 Girimoyo Kabupaten Malang Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2).
- Kurniawan, H., & Hasanah, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Guru pada Masa Pandemi di SD Muhammadiyah Bantul Kota. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.476>
- Mar'atuz, A., Ahmad, Z., Sobri, Y., & Nurabadi, A. (2018). KEPEMIMPINAN PERUBAHAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Monoyasa, M. W., & Sularso, R. A. (2020). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU

SEKOLAH DASAR DENGAN MOTIVASI DAN INOVASI GURU SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI KEKOTA ADMINISTRATIF JEMBER. *Magister Manajemen FEB Jember*.

Nurhikmah, I., Widyasari, W., & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Kaaf: Jurnal Riset Kajian Kependidikan dan Ekonomi Islam*, 2(2).

Roskina, S. (2020). Integrasi Kreativitas dan Inovasi pada Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendapatan Unit Produksi ". *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 267–274. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p267>

Sari, J. J. P. ;, Sihaloho, E., Sutomo, R., & Arum, S. (2021). Meningkatkan Komitmen Guru melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(03), 250–264.

Setiowati, H. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kabupaten Tanggamus. *At Tarbiyah Al Multazam*, 6(1).

Supriadi, D. (2017). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2).

Syamsul, H. (2017). PENERAPAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). *JURNAL IDAARAH*, 1(2).

Widodo. (2022). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Meningkatkan Keaktifan Guru dalam Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan* |, 182(2). <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.384>

Yuliatwati. (2018). Implementasi Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2).

irma nurhikmah, w. w. (2019). peran kelompok kerja guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Al-kaaf: Jurnal Riset Kajian Kependidikan dan ekonomi islam*, 2.

SYA, M. F. (2016). LINGKUNGAN RAMAH ANAK DALAM PENDIDIKAN UNTUK KESEJAHTERAAN ANAK. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH* , 295-300.